

Sains Modern, Sekularisme, dan Pendidikan Islam

Siti Hadiyanti Dini Islamiati¹, Muhammad Guntur Alting²

Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba¹, Universitas Muhammadiyah Jakarta²
dinihadiyanti@gmail.com¹, guntur.alting@yahoo.com²

ABSTRACT

The strong dominance of secularism in modern science is the biggest challenge in Islamic education. Islam is essentially not just a religion. Islam does not only deal with ritual matters. Islam also talks about science, justice, good deeds, and professionalism. In other words, Islam is not only about religion but also civilization. This research tries to explain the relationship between modern science and secularism as well as its impact on society, and also explains the solution in the context of Islamic education. The method used is a qualitative method, with data collection techniques in the form of documentation. The result of this research is the importance of integrating religious knowledge and science in the context of Islamic education, to create a unified concept, because all knowledge comes from Allah SWT. Socialization is not limited to higher education level, but also includes primary and secondary education, especially those under religious authority.

Keywords: science, secularism, Islamic education

ABSTRAK

Kuatnya dominasi sekularisme dalam sains modern, menjadi tantangan terbesar dalam pendidikan Islam. Islam pada hakekatnya bukan hanya sekedar agama. Islam tidak hanya mengurus urusan ritual. Islam juga berbicara tentang ilmu pengetahuan, keadilan, beramal saleh, juga profesionalisme. Dengan kata lain, Islam tidak saja menyangkut agama tetapi juga peradaban. Penelitian ini mencoba menguraikan keterkaitan sains modern dan sekularisme sekaligus imbasnya pada masyarakat, juga memaparkan solusinya dalam konteks pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah pentingnya integrasi ilmu agama dan sains dalam konteks pendidikan Islam, menjadi kesatuan konsep yang utuh, karena semua ilmu berasal dari Allah SWT. Sosialisasinya tidak sebatas di jenjang pendidikan tinggi, namun meliputi pula pendidikan dasar dan menengah, utamanya yang berada di bawah otoritas keagamaan.

Kata kunci: Sains, Sekularisme, Pendidikan, Islam

PENDAHULUAN

Islam adalah sebuah entitas, yang di dalamnya juga terdapat kontribusi filsafat dalam membentuk budaya yang unggul, yang kemudian melahirkan beragam kegemilangan dalam masa kejayaan Islam. Filsafat telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam peradaban Islam. Filsafat menjadi dasar pemikiran yang mendapat perhatian besar karena memberikan pondasi bagi perkembangan

peradaban Islam, sehingga umat islam bisa mencapai kejayaan dalam berbagai bidang.

Filsafat mulai berpengaruh pada cendekiawan muslim sejak masa Dinasti Umayyah. Saat itu umat islam mulai menyadari tentang stagnasi kebudayaannya, sehingga perlu untuk belajar dari kebudayaan bangsa lain. Berikutnya, puncak kejayaan umat Islam terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah. Ditandai dengan kemajuan umat islam dalam berbagai bidang, mulai dari bidang ekonomi, pendidikan, seni, sastra, arsitektur, sosial kemasyarakatan hingga bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan di masa itu, didirikan pusat intelektual dan keilmuan di Baghdad, yang diberi nama Baitul Hikmah. Baitul Hikmah merupakan pusat penelitian intelektual selama zaman keemasan Islam, yang didirikan oleh Khalifah Harun Al-Rasyid, dan puncaknya di bawah putra beliau, Al-Ma'mun. Baitul Hikmah ini banyak mencetak sarjana terkenal untuk berbagi informasi, ide-ide, dan beragam budaya ilmu pengetahuan.

Situasi yang bertentangan terjadi di benua Eropa. Eropa di abad pertengahan, sebelum era pencerahan, ilmu pengetahuan dan keterbukaan pemikiran harus tunduk di bawah doktrin gereja dan agama. Kala itu para petinggi gereja bersikap sangat tidak toleran terhadap orang-orang atau kelompok-kelompok yang tidak sepaham dengan pendapat gereja. Adalah Nicolaus Copernicus yang menemukan teori Heliosentris, yakni menyatakan bahwa matahari merupakan pusat dari tata surya. Teorinya kemudian memberikan perubahan signifikan berupa revolusi sains dengan munculnya ilmuwan seperti Galileo Galilei, Johannes Kepler, Rene Descartes, hingga Isaac Newton.

Pendukung teori Copernicus, mendapatkan hukuman karena bertentangan dengan keyakinan gereja, yang meyakini bahwa bumi adalah pusat alam semesta. Di antaranya, adalah Galileo Galilei, yang menjalani inkuisi, yakni sistem pengadilan yang dibuat Vatikan pada 1542 untuk menegakkan hukum gereja. Keputusan ini beratus tahun kemudian disesali oleh Gereja Katholik, di tahun 1992, di bawah masa pemerintahan Paus Yohanes Paulus 11.

Di masa pembaharuan, atau dikenal sebagai *Renaissance* atau Renaisans, ilmu mengalami peralihan dan pergeseran yang signifikan. Landasan intelektual di masa renaissance adalah paham humanisme. Humanisme mengatakan bahwa manusia mampu mengatur dirinya (manusia) dan alam. Jadi, manusia itulah yang harus membuat aturan untuk mengatur manusia dan alam (Tafsir, 2018). Semenjak masa *Reinanssance* yang dianggap sebagai awal munculnya paham sekularisme di Barat, ilmu mengalami peralihan dan pergeseran yang signifikan. Hampir seluruh aspek kehidupan manusia dipisahkan dari keberadaan dan aturan agama, khususnya di Barat.

Konsep sekularisme yang kemudian berkembang di negara-negara Barat, berbeda dengan konsep Pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah SWT, yang intinya mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Pendidikan Islam mengarahkan manusia kepada visi ideal yang menjauhkan manusia dari kegelinciran dan beragam penyimpangan. Ikrar ber-Islam, maka manusia menyatakan diri untuk tunduk, patuh, dan taat kepada beragam peraturan Allah SWT secara *kaffah* (menyeluruh). Karenanya, Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Hal ini bisa kita lihat dari ajaran-ajaran di dalam al-Qur'an yang sama sekali tidak bertentangan dengan kesimpulan-kesimpulan ilmu pengetahuan modern.

Penelitian ini akan mengupas tentang perkembangan sains modern, terkait pula dengan sejarah muncul dan berkembangnya paham sekularisme. Selanjutnya ditutup dengan pembahasan seputar Pendidikan Islam, yang menjadi solusi bagi beragam ketimpangan yang dinilai tidak adil, sebagai imbas dari berkembangnya sekularisme dan sains modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan, yakni metode penelitian yang dilakukan dengan mengamati berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian, yang berupa makalah, buku atau tulisan. Intinya, metode penelitian kepustakaan membatasi kegiatan peneliti hanya pada bahan-bahan koleksi yang ada di dalam perpustakaan, tanpa memerlukan penelitian yang dilakukan di lapangan (Anisah, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut *Ensiklopedi Islam* (Jamin, 2016), kata ilmu berasal dari bahasa Arab *ilm*, yang berarti pengetahuan. Lawan kata dari kata *jahl* yang berarti ketidaktahuan atau kebodohan. Kata ilmu dalam bahasa Arab biasa disepadankan dengan kata *ma'rifah* (pengetahuan), *fiqh* (pemahaman), *hikmah* (kebijaksanaan), *hidayah* (petunjuk).

Ahmad Tafsir (2018) mengartikan pengetahuan sebagai semua yang diketahui. Hal ini merujuk pada Al-Qur'an yang menyatakan, tatkala manusia dalam perut ibunya, ia tidak tahu apa-apa. Bahkan saat bayi baru lahir pun diperkirakan belum tahu apa-apa. Ada pun tangis bayi yang baru lahir lebih menunjukkan keterkejutan karena merasakan silam atau badannya terasa dingin, berbeda dengan

tempat sebelumnya dalam rahim, yang hangat. Pengetahuannya yang didapatnya bertambah, seiring meningkatnya usia. Karenanya, bila ditelisik dari segi motif, pengetahuan itu diperoleh melalui dua cara. Pertama, pengetahuan yang diperoleh begitu saja, tanpa niat, tanpa motif, tanpa keingintahuan dan tanpa usaha. Sebagai contoh, rasa sakit yang diderita saat seseorang itu tertabrak becak. Kedua, pengetahuan yang didasari motif ingin tahu. Pengetahuan ini diperoleh karena diusahakan, biasanya karena belajar.

Selanjutnya diuraikan, dalam bahasa Arab, kata *al-'ilm* berarti pengetahuan (*knowledge*), dan kata "ilmu" dalam bahasa Indonesia biasanya merupakan terjemahan dari *science*. Ilmu dalam arti *science* itu hanya sebagian dari *al-'ilm* dalam bahasa Arab. Karena itu kata *science* seharusnya diterjemahkan sains saja. Untuk membedakan perbedaan kata ilmu (sain) dengan kata *al-'ilm*, yang berarti *knowledge*.

Sains Modern

Sains adalah serapan dari bahasa Inggris *science*, berarti pengetahuan. Kata *science* berakar pada bahasa latin "*scientia*" yang artinya tahu atau mengetahui, dan perkataan latin lainnya "*scire*" yang artinya belajar. Pengertian sains sebagai pengetahuan atau bagian dari pengetahuan, merupakan pengertian paling dasar. Hakikat sains tidak hanya sebagai sebuah pengetahuan, melainkan lebih dimaknai sebagai sebuah proses aktif daripada sekedar kumpulan pengetahuan. Saintifik bermakna melahirkan pengetahuan. John Arthur Thomson menyimpulkan bahwa sains itu menawarkan dua ide besar, yakni sains bukanlah hal yang terpisah dari pengetahuan atau terbatas pada urutan tertentu dari fakta-fakta, dan sains memiliki keterkaitan dengan makna kata terorganisir atau sistematis. Sementara itu, kata sains dalam konteks modern mengarah pada upaya studi sistematis tentang alam dunia menggunakan metode observasi, eksperimen, pengukuran dan verifikasi (Sakti, 2021)

Sains atau pengetahuan sain harus berdasarkan logika (dalam arti rasional). Jelasnya, pengetahuan sain adalah pengetahuan yang rasional dan didukung bukti empiris. Dalam bentuknya yang sudah baku, sains mempunyai paradigma dan metode tertentu, paradigma sain (*scientific paradigm*) dan metode ilmiah (*scientific method*). Formula utama sains adalah (*logico-hypothetico-verificatif*) yang berarti, buktikan bahwa itu logis, tarik hipotesis, ajukan bukti empiris. (Tafsir, 2018).

Karenanya, objek pengetahuan sain atau objek-objek yang diteliti sain, adalah semua objek yang empiris. Sebagaimana diungkapkan oleh Jujun S. Suriasumantri (2013) yang menyatakan bahwa objek kajian sains adalah objek yang berada dalam ruang lingkup pengalaman manusia, atau pengalaman indera. Objek-objek ini haruslah objek-objek yang empiris, sebab bukti-bukti yang harus ia temukan adalah bukti-bukti yang empiris. Bukti empiris ini diperlukan untuk menguji bukti rasional yang telah dirumuskan dalam hipotesis

Selanjutnya sains berkembang dengan dorongan paham humanisme, yakni paham filsafat yang mengajarkan manusia mampu mengatur dirinya dan alam (Tafsir, 2018). Jadi, manusia itulah yang membuat aturan untuk mengatur manusia dan alam. Bagaimana membuat dan apa alatnya? Maka dibuatlah aturan yang dibuat berdasarkan dan bersumber pada akal, sehingga kemudian melahirkan Rasionalisme dan banyak turunannya. Inilah yang kemudian banyak melahirkan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga melahirkan beragam penemuan yang mempermudah kehidupan manusia.

Terlebih karena adanya berkembangnya pemahaman sekularisme, utamanya di negara Eropa dan Amerika, maka sains yang dikembangkan adalah sains netral (bebas nilai). Implikasinya, perkembangan sains cepat terjadi, karena tidak ada hambatan atau halangan nilai, seperti nilai-nilai agama sebagai contoh. Maka berkembanglah beragam penelitian, tanpa ada batasan dalam memilih dan menetapkan objek yang hendak diteliti, cara meneliti, maupun tatkala menggunakan produk penelitian.

Sains dapat dikatakan sebuah aktivitas pemecahan masalah yang dilakukan oleh manusia yang dimotivasi oleh rasa ingin tahu tentang dunia sekitar, pun keinginan untuk memahami alam sekaligus memanipulasi alam, dalam rangka memuaskan keinginan atau kebutuhannya. Kemajuan sains dirasa telah memberikan kemudahan-kemudahan dan kesejahteraan bagi kehidupan manusia sekaligus merupakan sarana bagi kesempurnaan manusia. Bahkan, hasil dari perkembangan sains berupa teknologi juga dipandang sebagai alat bagi manusia untuk mengurangi peran dan beban manusia dalam melakukan sesuatu. Penggunaan teknologi hampir mendominasi seluruh kehidupan manusia tanpa mengenal batas tempat dan waktu. Perkembangan sains saat ini dirasa mengarah kepada kehidupan manusia di posisi yang paling tinggi (Hamdan, 2020).

Dalam perkembangannya, sains dan teknologi memberikan dampak dalam berbagai segi kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan yang merupakan salah satu bagian dari pembangunan bangsa. Melalui bantuan sains, pendidikan manusia dirasa dapat meningkatkan potensi dasar yang dimilikinya baik potensi fisik, intelektual, mental, sosial, maupun etika, menuju terbentuknya manusia berkualitas.

Di lain sisi, berbagai kasus dan fenomena kehancuran pada kurun terakhir ini, adalah implikasi dari sains diletakkan pada posisi yang tidak memiliki batas. Lebih lanjut, sains dengan sendirinya telah menggantikan peran-peran yang disakralkan selama ini, yakni agama. Sains dan teknologi menantang dan menaklukkan alam, menghitung dan menggunakan segala yang ditemukan dalam pengalaman. Dengan kata lain, sains maju pesat dengan menyingkirkan agama.

Saintisme ini tidak hanya dianggap telah melahirkan basis pengetahuan yang semu dan nihil, tetapi juga harus bertanggung jawab atas segala kerusakan yang telah

dihasilkan selama ini. Sains telah menyederhanakan ke dalam kepentingan pragmatis menggunakan dan manfaatnya. Ulahnya ini kemudian berdampak kepada pola pikir manusia yang cenderung menggeser posisi ketuhanan dan menyingkirkan peran pendidikan. Dengan dalih menggali potensi alam manusia dan memanfaatkan untuk kepentingan manusia, namun secara tidak sadar menggeser keyakinan manusia dengan mengorbankan nilai-nilai moral agama dan pendidikan yang ada pada setiap individu.

Sekularisme

Dalam bukunya "Islam dan Sekularisme" (1981), Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, menguraikan perihal sekularisme. Istilah secular berasal dari kata latin "*saeculum*", yang memiliki arti dengan 2 konotasi waktu dan lokasi. Waktu menunjuk pengertian "sekarang/kini" dan lokasi merujuk pada pengertian "dunia/duniawi". Karenanya, *saeculum* diartikan sebagai "zaman ini atau masa kini". Zaman ini atau masa kini merujuk kepada peristiwa-peristiwa masa kini. Tekanan makna diletakkan pada suatu waktu atau periode tertentu di dunia, yang dilihat sebagai proses sejarah.

Kata Sekuler berkembang menjadi sekularisasi (*Secularization*). Sekularisasi didefinisikan sebagai pembebasan manusia dari beberapa aspek, mulai dari kungkungan agama sampai pada kungkungan metafisika yang menjadi inti pola berpikir akal dan bahasanya. Hal ini menandakan terlepasnya dunia dari pengertian-pengertian religius dan religius semu, terhalaunya semua pandangan-pandangan dunia yang tertutup, terpatahkannya semua mitos supranatural dan lambing-lambang suci, penemuan manusia akan kenyataan bahwa dia ditinggalkan dengan dunia di tangannya, sehingga dia tidak bisa lagi menyalahkan nasib atau kemalangan atas apa yang ia perbuat (Al-Attas, 1981).

Ada beberapa unsur yang kemudian menjadi titik pembebasan dalam ranah sekularisasi. **Pertama**, *Disenchantment of Nature* (penghilangan pesona dari alam tabi'i). Dari hal ini paham sekularisasi mengambil pemikiran Weber yang menjadikan agama beserta seluruh unsur dewa-dewa dan makna rohani hilang dari kehidupan manusia. Timbullah suatu harapan bahwa manusia akan memahami alam sebagai suatu kejadian biasa, tidak ada unsur kudus atau suci di dalamnya. **Kedua**, *Desacralization of Politics* (peniadaan kesucian dan kewibaaan agama dalam politik). Maksud pengertian tersebut adalah paham sekularisme menyebarkan pandangan bahwa syarat perubahan politik didunia adalah menjadikan unsur-unsur didalamnya lepas dari otoritas keagamaan apapun. Akibatnya, tidak ada lagi keikutsertaan agama dalam perkembangan politik tersebut. **Ketiga**, *Deconsecration of Values* (penghapusan kesucian dan kemutlakan nilai agama dari kehidupan). Tujuan akhir dari paham ini adalah menjadikan nilai-nilai kehidupan yang berada di dalam konsep agama hilang dan bersifat bebas (Sakti, 2021).

Ketika ia menjadi gerakan, maka menjadilah sekularisme. Muammar dalam Sakti (2021) menyatakan bahwa sekularisme merupakan sebuah aliran filsafat yang banyak dipahami sebagai paham yang mengarahkan manusia pada pemisahan antara unsur agama dan hal-hal di dunia. Aliran ini benar-benar telah menjelma menjadi fenomena yang bersifat universal dan menyeluruh dan mengakibatkan pengaruh besar dalam perjalanan proses modernisasi.

Gerakan sekularisme muncul pada abad kebangkitan yang merupakan bagian dari upaya untuk mendorong Barat meraih kemajuan serta mewujudkan ambisi Barat pada kehidupan dunia. Kala itu Agama Kristen yang bersifat dogmatik dan cenderung bertentangan dengan berbagai penemuan sains dianggap sebagai penghambat bagi kemajuan. Oleh sebab itu, sekularisme merupakan gerakan perlawanan terhadap ajaran dan keyakinan gereja, demi untuk meraih kebangkitan yang terus berlanjut dalam perkembangan sejarah modern. Intinya, sekularisme merupakan pemisahan pengaturan urusan hidup di dunia dengan aturan bersifat keduniawian versus dan religious/agama (Anwar, 2019)

George Jacob Holyoake ialah tokoh yang dianggap pendiri sekulerisme barat. Di tahun 1846 Holyoake berani menyatakan bahwa *scholarism is an ethical system pounded on the principle of natural morality and in independent of reveal religion or supernaturalism* (sekularisme adalah suatu sistem etik yang didasarkan pada prinsip moral alamiah dan terlepas dari agama-wahyu atau supernaturalisme).

Penyerabaran ide-ide sekulerisme dengan sebuah aliran filsafat kokoh di Barat mulai marak pasca Revolusi Perancis. Aliran ini pada akhirnya sampai ke dunia timur dengan membawa nama kolonialisme. Misi kolonialisme yang dibungkus dengan *gold, glory* dan *gospel* ini sukses dijalankan Barat terhadap Islam.

Faktor pendorong munculnya sekularisme, tidak selalu sama. Munculnya sekularisme pada abad ke-17 dan ke-18 adalah perebutan kekuasaan antara negara dan gereja. Sementara itu, yang mendorong sekularisme abad ke-19 adalah pembentukan kekuasaan. Karena itu, pengertian sekularisme tidak sama dengan paham pemisahan antara gereja dan negara, akan tetapi semacam penghapusan paham dualisme dengan penghancuran agama sebagai awal mula untuk mencapai kekuasaan tersendiri, yaitu "kelompok Buruh" atau "sosial" atau "negara" atau "partai". Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan, bahwa sebab-sebab kemunculan sekularisme di dunia Barat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: faktor agama, pemikiran, psikologi, sejarah dan realitas kehidupan empiris (Anwar, 2019).

Dalam hal ilmu (sains), proses sekularisasi ilmu ini dimulai ketika seorang Filsuf Barat, yakni Rene Descartes memformulasi sebuah prinsip, yaitu *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada). Melalui prinsip ini, Descartes telah menjadikan rasio (akal) sebagai satu-satunya kriteria untuk mengukur kebenaran. Penekanan terhadap rasio dan pancaindra sebagai sumber ilmu juga dilakukan oleh para filsuf

lain, semisal Thomas Hobbes, Benedict Spinoza, John Locke, dan yang lainnya. Epistemologi Barat modern-sekuler semakin bergulir dengan munculnya filsafat Dialektika Hegel. Juga kemudian melahirkan paham ateisme. Ludwig Feurbach, murid Hegel, adalah salah seorang pelopor paham ateisme di abad modern. Ia menegaskan bahwa prinsip filsafat yang paling tinggi adalah manusia. Agama Kristen sendiri yang menyatakan Tuhan adalah manusia, dan manusia adalah Tuhan. Selanjutnya yang banyak terpengaruh adalah Karl Marx. Menurut Marx, agama adalah candu rakyat. Agama adalah faktor sekunder, sementara faktor primernya adalah ekonomi (Armas, 2013).

Marx sendiri mengagumi karya Charles Robert Darwin dalam bidang sains, yang menyimpulkan Tuhan tidak berperan dalam penciptaan. Bagi Darwin, asal mula spesies (*origin of species*) bukan berasal dari Tuhan, tetapi dari adaptasi kepada lingkungan (*adaptation to the environment*). Menurut Darwin, Tuhan tidak menciptakan makhluk hidup. Semua species yang berbeda sebenarnya berasal dari satu nenek moyang yang sama. Spesies menjadi berbeda antara satu dan yang lain disebabkan kondisi-kondisi alam (*natural conditions*).

Saat ini peradaban Barat yang berlandaskan pada paham sekularisme, rasionalisme, utilitarianisme, dan materialism, telah membawa dunia menuju ambang kehancuran. Memang tidak menutup mata akan beragam keberhasilan dan kemajuan yang dihasilkan oleh peradaban ini. Di lain sisi, juga tidak dapat dipungkiri peradaban Barat telah menghasilkan penjajahan, perang berkepanjangan, ketimpangan social, kerusakan lingkungan, keterasingan (*alienasi*), dan *anomie* (berkurangnya adat social atau standar etika dalam diri individua tau masyarakat), juga tidak terdapat keseimbangan dan ketertiban di masyarakat. Meskipun telah telah menghasilkan teknologi yang bermanfaat bagi manusia, ilmu Barat modern juga telah melahirkan bencana, baik kepada kemanusiaan, alam, maupun etika. Akibat paham materialism maka terjadi penjajahan dan kolonisasi. Ribuan bahkan jutaan nyawa melayang. Perbudakan terjadi, dan kekayaan alam dieksploitasi. Bahkan Harun Yahya dalam bukunya *The Disasters Darwinism Brought to Humanity*, menggambarkan bencana kemanusiaan yang ditimbulkan akibat Darwinisme, bentuknya ada yang berupa rasisme dan kolonialisme (Handrianto, 2013).

Pendidikan Islam dan Integrasi Ilmu

Dalam Islam, ilmu memiliki peranan yang amat penting, dan menjadi pilar dari segala kebaikan. Semua kebaikan berawal dari ilmu, dan sebaliknya awal keburukan juga diawali dari ketiadaan ilmu. Dari ilmu itulah, peradaban Islam menjadi maju, dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Hal ini pernah diungkapkan oleh Imam Syafi'i ketika menggambarkan tentang dunia dan akhirat, keduanya hanya bisa diraih dengan jalan ilmu. Imam Bukhari juga sependapat dengan Imam Syafi'i, bahkan beliau membuat satu bab khusus dalam kitab Shahihnya dengan judul "*al-ilmu qabla al-qauli wa al-amal*", yang intinya bahwa ilmu itu asas dari segala

sesuatu, baik yang sifatnya perkataan maupun perbuatan. Tanpa ilmu segala sesuatu itu tiada membawa arti. Imam Bukhari kemudian mengutip Firman Allah SWT dalam QS. Muhammad ayat 19, yang berbunyi: “Maka ketahuilah, bahwa tidak ada sesembahan yang benar selain Allah.” Lalu beliau berkata, “Allah memulai firmanNya tersebut dengan ilmu, kemudian mengiringinya dengan perintah untuk mentaahidkannya (Hafidhuddin, 2013).

Ilmu dalam Islam terkait dengan pendidikan. Dalam Pendidikan Islam, hal utama yang perlu dicermati adalah hakikat manusia. Ada beberapa pendapat menyoal hakikat manusia. Salah satunya adalah Al-Syaibani yang mengatakan bahwa manusia itu terdiri atas tiga unsur yang sama pentingnya, yakni jasmani, akal, dan ruhani. Jasmani, akal, dan ruhani itu membangun manusia laksana sisi-sisi sebuah segitiga sama kaki. Pendidikan harus mengembangkan jasmani, akal, dan ruhani manusia secara seimbang dan terintegrasi. Karenanya, ketiga unsur itu harus dibina secara proporsional (Tafsir, 2006).

Kata pendidikan yang umum kita gunakan, Bahasa Arabnya *tarbiyah*, dengan kata kerja “*rabba*”. Pendidikan Islam, dalam Bahasa Arab adalah “*Tarbiyah Islamiyah*”. Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad Saw. Pengertian Pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Namun, menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat (1984), usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi Muslim, mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang.

Perihal Islam sendiri, pada hakekatnya bukan hanya sekedar agama. Islam tidak hanya mengurus urusan ritual. Islam juga berbicara tentang ilmu pengetahuan, kualitas kehidupan manusia, keadilan, juga berbicara tentang beramal saleh dan bekerja secara profesional. Rasulullah Saw diutus ke dunia bukan hanya mengurus ritual tapi *li utammima makarima al-akhlaq*, untuk menyempurnakan akhlak. Dengan kata lain, Islam tidak saja menyangkut agama tetapi juga peradaban. Sayangnya, ketika berbicara tentang Islam, imajinasi orang (masyarakat) hanya tertuju kepada persoalan ritual (Darda, 2015).

Bila ditelisik dalam Bahasa Indonesia, kata pendidikan terdiri dari didik, sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik (Depdikbud, 1991). Pengertian ini memberi kesan bahwa kata pendidikan lebih mengacu kepada cara mendidik. Selain itu, dalam bahasa Indonesia terdapat pula kata pengajaran, sebagaimana dijelaskan Poerwadarminta berarti cara mengajar atau mengajarkan. Kata lain yang serumpun dengan kata tersebut adalah mengajar yang berarti memberi pengetahuan (Poerwardarminta, 1991). Konsep Pendidikan Islam itu mengacu pada makna dan

asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungan dengan ajaran Islam (Jalaluddin, 2001), sehingga bisa dikatakan, pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Intinya, pendidikan Islam adalah, pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian (Hamdan, 2020).

Tujuan Pendidikan Islam adalah kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola takwa. Insan kamil artinya, manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa Pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya, serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam, dalam berhubungan dengan Allah SWT dan dengan manusia sesamanya, juga dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti (Daradjat, 2016).

Kaitannya dengan sains modern, maka Pendidikan Islam memandang ilmu (baca sains) dengan kaca mata yang berbeda. Bilamana perkembangan sains modern mengarahkan manusia untuk cenderung menolak campur tangan agama dalam segala aspek kehidupan, sebagai imbas dari berkembangnya paham sekularisme, maka pendidikan Islam menawarkan cara yang berbeda, lebih komprehensif dan humanis, kembali pada fitrahnya. Kuncinya pada kata “integrasi”. Integrasi ilmu dengan sains adalah membaurkan, atau menyesuaikan pandangan ilmu agama dan sains pada satu masalah tertentu sehingga terjadi kesatupaduan konsep yang utuh. Dalam Islam secara filosofis tidak dikenal istilah ilmu agama dan ilmu umum atau lainnya. Alasannya, semua ilmu berasal dari Allah SWT (Daulay, 2022).

Integrasi memungkinkan konsep sains dan pendidikan agama yang selama ini mengalami konflik, dapat dipertemukan lagi dengan mengkaji dari sisi filsafat. Dari sini mungkin bisa ditemukan konsep sains dan pendidikan bukan lagi sebuah musuh namun bisa saling terhubung melalui proses kerja keilmuan sains dari berbagai aspeknya, mulai dari aspek logis, aspek sosiologis, aspek historis, dan aspek antropologi. Kemudian berupaya bagi pembentukan akidah/keimanan yang mendalam. Menumbuhkan dasar-dasar akhlak karimah melalui jalan agamis yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan akhlak yang akan membangkitkan kepada perbuatan yang terpuji. Upaya ini sebagai perwujudan penyerahan diri kepada Allah pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.

Dalam konteks Indonesia, salah satunya diimplementasikan dalam wujud perubahan bentuk Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam

Negeri (UIN). Ada beragam alasan yang mendasarinya. Ahmad Tafsir (2006) menuliskan alasan sebagai berikut: (1) Kita memerlukan pemikir yang mampu berpikir komprehensif, (2) Ilmu agama memerlukan ilmu umum, (3) Meningkatkan harga diri sarjana dan mahasiswa Muslim, (4) Menghilangkan paham dikotomi agama-umum, (5) Memenuhi harapan masyarakat Muslim, (6) Memenuhi kebutuhan lapangan kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah adanya kaitan antara sains modern, sekularisme, dan pendidikan Islam. Terkait dengan sains modern, maka pendidikan Islam memandang ilmu (baca sains) dengan kaca mata yang berbeda. Bilamana perkembangan sains modern mengarahkan manusia untuk cenderung menolak campur tangan agama dalam segala aspek kehidupan, sebagai imbas dari berkembangnya paham sekularisme, maka pendidikan Islam menawarkan cara yang berbeda, lebih komprehensif dan humanis, kembali pada fitrahnya. Kuncinya pada kata "integrasi". Integrasi ilmu dengan sains adalah membaurkan, atau menyesuaikan pandangan ilmu agama dan sains pada satu masalah tertentu sehingga terjadi kesatuan konsep yang utuh. Singkatnya, dalam Islam secara filosofis tidak dikenal istilah ilmu agama dan ilmu umum atau lainnya, karena semua ilmu berasal dari Allah SWT.

Peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) Perlu keseriusan lebih dari otoritas pendidikan, utamanya yang bercorak keagamaan, untuk mengajarkan integrasi ilmu secara lebih komprehensif di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari level pendidikan dasar dan menengah, hingga pendidikan tinggi. (2) Adanya konsistensi dalam pelaksanaannya, hingga di masa depan bisa melahirkan banyak cendekiawan Muslim, yang tidak hanya konsen dengan komunitas agamanya, namun mencakup scope yang lebih luas, berguna bagi bangsa dan negara, dengan membawa pesan Islam sebagai Rahmat bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*).

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, H.U. 2021. Jenis Penelitian Deskriptif. Dalam Dian Utami Sutiksno (Ed.). *Metode Penelitian Kualitatif*: 29-41. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Anwar, S. 2019. Sekulerisme dan Perkembangan Studi Islam (Analisis Model Pendekatan Timur dan Barat). *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 14 (1), 80, <https://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/7>
- Armas, A. 2013. Sekularisasi Ilmu. Dalam Adian Husaini (Ed.). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam* : 7-12. Depok: Gema Insani.
- Daradjat, Z. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Darda, A. 2015. Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia. *At-Ta'dib*, 10 (1), 35-41, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/323>
- Daulay, A. R. 2022. Integrasi Ilmu Agama dan Sains terhadap Pendidikan Islam di Era Modern. *Journal of Social Research*, 1 (3), 720, <https://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr/article/view/75>
- Hafidhuddin, D. 2013. Pengantar Prof. Dr. K.H. Didin Hafidhuddin. Dalam Adian Husaini (Ed.). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam* : xii-xiii. Depok: Gema Insani.
- Hamdan, M. 2020. Problematika Perkembangan Sains dan Dampaknya terhadap Pendidikan Islam. *Prosiding Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 2, 313-315, <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/418>
- Handrianto, B. 2013. Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Dalam Adian Husaini (Ed.). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam* : 231-232. Depok: Gema Insani.
- Jamin, A. 2016. *Filsafat Ilmu: Telaah Pengetahuan, Ilmu, dan Sain dalam Studi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L.J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sakti, M.D. A. B. 2021. Dampak Sekulerisme dalam Perkembangan Sains Sosial. *Prosiding Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 3, 177-178, <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/732>
- Suriasumantri, J.S. 2013. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Harapan.
- Tafsir, A. 2006. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. 2018. *Filsafat Ilmu..* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.